

PELATIHAN PEMBUATAN FILM DOKUMENTER BERSAMA BUMDES CITRA USAHA ITE BESAMEI

Ersa Indriani Safitri^{*1}, Robi Hardian², Stefani Nurul Husna³, Titi Darmi⁴
Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

^{1,2,3} Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

⁴ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Email: * ersaindriani88@gmail.com, hardianroby@gmail.com, stefaninurulhusna@gmail.com,
titidarmi@umb.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pengembangan pariwisata desa penembang melalui pelatihan pembuatan film dokumenter guna meningkatkan daya tarik pariwisata di Desa Penembang dengan memanfaatkan film dokumenter sebagai alat promosi. Metode kegiatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif, di mana pengelola dilatih untuk mengembangkan keterampilan teknis dalam produksi film dokumenter. Langkah-langkah yang pertama yaitu persiapan (identifikasi kebutuhan, pembagian tugas, dan penyiapan peralatan). Kedua yaitu pelaksanaan (sosialisasi, dan pelatihan). Ketiga dilanjutkan dengan evaluasi (evaluasi proses pelatihan dan analisis hasil film). Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan masyarakat dalam pembuatan film, tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya pariwisata sebagai sumber pendapatan.

Kata Kunci: Pelatihan, Wisata, Film Dokumenter.

I. PENDAHULUAN

Desa Penembang salah satu desa di Kecamatan Merigi Kelintang, Kabupaten Bengkulu Tengah, Provinsi Bengkulu, Indonesia. Desa Penembang memiliki potensi wisata yang melimpah, seperti Air Terjun (Desa Penembang memiliki 7 buah air terjun, termasuk cuup pesuk yang ketinggiannya mencapai 20 meter), Bunga Rafflesia, Wisata alam (pemandian umum alami, bukit resam, dan area outbond) yang telah menarik banyak minat pengunjung.

Desa Penembang yang berjarak sekitar 45 kilometer dari Kota Bengkulu. Dengan waktu tempuh kurang lebih satu jam, pengunjung dapat menggunakan rute dari Desa Lubuk Sini atau dari pertigaan Desa Bajak I, Kecamatan Taba Penanjung, Kabupaten Bengkulu Tengah. Memiliki luas wilayah 900 hektar terdiri dari lahan permukiman 10 hektar, persawahan 45 hektar, perkebunan 320 hektar, hutan 400 hektar, danau 25 hektar, dan pertambangan 100 hektar.

Desa Penembang yang memiliki beragam potensi wisata berhasil masuk dalam 100 besar nominasi Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) pada 2022, dan meraih posisi kedua Anugerah Desa Wisata tingkat Provinsi Bengkulu pada 2022. Pengembangan pariwisata desa merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan perekonomian lokal dan memberdayakan masyarakat. Desa Penembang, dengan potensi alam dan budaya yang kaya, memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata. Namun, untuk memaksimalkan potensi tersebut, diperlukan pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Salah satu cara yang efektif adalah melalui pelatihan pembuatan film dokumenter, yang dapat menjadi alat promosi yang kuat.

Pelatihan adalah kegiatan melatih atau mengembangkan suatu keterampilan dan pengetahuan kepada diri sendiri atau orang lain, terkait dengan kompetensi

tertentu yang dianggap berguna. Pelatihan pembuatan film dokumenter dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas dalam membuat film dokumenter.

Pelatihan pembuatan film dokumenter secara signifikan mempengaruhi minat peserta dengan meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka. Melalui metode seperti ceramah, diskusi, dan praktik langsung, siswa dapat belajar tentang tahapan produksi film, termasuk pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan kreativitas, tetapi juga memberikan pengalaman praktis yang membuat peserta lebih tertarik untuk terlibat dalam pembuatan film dokumenter. Dengan demikian, pelatihan berfungsi sebagai sarana efektif untuk merangsang minat generasi muda dalam bidang ini.

Film dokumenter adalah film atau video yang menceritakan, menggambarkan, atau mengkomunikasikan narasi tentang kejadian nyata. Film dokumenter telah lama digunakan untuk menyampaikan ide dan fakta yang kompleks dengan cara yang ringkas dan mudah dimengerti. Wibowo dan Manelsi menegaskan bahwa film dokumenter tidak terlibat dalam penciptaan peristiwa atau tampilan fiksi. Sebaliknya, film dokumenter bertujuan untuk menggambarkan dengan jujur kejadian-kejadian aktual yang telah terjadi atau otentik.

Video dokumenter, seperti yang dinyatakan oleh E. Purwanto dkk, memiliki kelebihan dalam hal daya serap terhadap informasi yang disajikan kepada penonton. Hal ini dikarenakan penonton akan mendapatkan informasi langsung dari sumbernya saat informasi tersebut dikomunikasikan. Santyadiputra mengklasifikasikan film dokumenter ke

dalam beberapa kategori yang unik. Kategori-kategori tersebut antara lain eksperimental, observasional, interaktif, reflektif, pertunjukan, dan puitis.

Video dokumenter adalah karya sinematik yang menggambarkan atau merekam peristiwa, objek, atau topik aktual yang ada di dunia nyata. Video dokumenter terkadang disebut sebagai film dokumenter. Namun, film menawarkan penggambaran yang lebih dalam dan lebih luas tentang kehidupan nyata, berfungsi sebagai lensa atau media yang meningkatkan pemahaman dan persepsi seseorang tentang realitas. Hal ini terlepas dari kenyataan bahwa film dokumenter tidak didasarkan pada realitas.

Video dokumenter adalah media audio-visual yang dapat melibatkan peserta yang tertarik untuk mempelajari gejala-gejala yang dihasilkan dari materi pengajian yang berkaitan dengan investigasi masyarakat. Video ini menampilkan aktor dan peristiwa nyata, sehingga memikat bagi pemirsa. Video dokumenter adalah salah satu jenis media yang mengkomunikasikan informasi visual dan auditori.

Film dokumenter tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mendokumentasikan dan mengekspresikan keunikan budaya serta keindahan alam desa. Dengan melibatkan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), yang direktori oleh Hendro serta beberapa jajarannya seperti Andi Sumanto dan Sarwantedi sebagai Dewa Pengawas, Irma Susanti sekretaris, Leni Jaya sebagai bendahara dan beberapa anggota lainnya. Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan teknis masyarakat dalam produksi film, sehingga mereka dapat secara mandiri mempromosikan desa mereka kepada wisatawan.

Masalah utama mencakup beberapa aspek penting yang perlu diidentifikasi dan

ditangani yaitu, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan masyarakat Desa Penembang mungkin memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai teknik pembuatan film dokumenter dan pemanfaatannya sebagai alat promosi pariwisata. Hal ini dapat menghambat upaya mereka dalam mendokumentasikan dan mempromosikan potensi wisata desa.

Oleh sebab itu, maka tim ingin melakukan pelatihan pembuatan film dokumenter agar meningkatkan kemampuan masyarakat dalam pembuatan film, tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya pariwisata sebagai sumber pendapatan.

II. METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di balai posyandu pada hari Kamis, 4 Agustus 2024 dan dihadiri sekitar 9 orang anggota BUMDes. Kegiatan dengan tema Pelatihan Pembuatan Film Dokumenter Bersama BUMDes Citra Usaha Ite Besamei di Desa Penembang untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam pembuatan film dokumenter ini dilakukan dengan tahapan persiapan yang meliputi:

1. *Persiapan*

- Identifikasi Kebutuhan: Pada tahap ini tim melakukan survei awal untuk mengidentifikasi sejauh mana pengetahuan dan keterampilan anggota BUMDes Citra Usaha Ite Besamei terkait pembuatan film dokumenter.
- Pembagian Tugas : Membentuk tim pelaksana dan mempersiapkan materi pembelajaran tentang film dokumenter yang akan diberikan kepada BUMDes.
- Penyiapan Peralatan: Menyediakan peralatan yang diperlukan selama proses pembuatan dan melakukan pengenalan alat yang akan digunakan untuk pembuatan film dokumenter, seperti kamera, tripod, dan perangkat

lunak seperti laptop atau computer untuk editing.

2. *Pelaksanaan*

- Sosialisasi: Penyampaian materi mengenai dasar-dasar pembuatan film dokumenter, serta memberikan contoh mengenai pembuatan naskah awal film documenter, teknik pengambilan gambar, dan pengeditan.
- Pelatihan: Membagi peserta ke dalam kelompok kecil untuk mempraktikkan pembuatan film dokumenter yang menggunakan tiga tahap yaitu, Praproduksi (merencanakan struktur dan konten yang akan dimuat dalam film), Produksi (proses pengambilan gambar, rekaman dan wawancara narasumber), Pascaproduksi (mengedit rekaman dan menambahkan elemen seperti music dan sulih suara).

3. *Evaluasi*

- Evaluasi Proses Pelatihan: Mengumpulkan umpan balik dari peserta mengenai materi pelatihan, metode pengajaran, dan fasilitas yang disediakan dan mengukur sejauh mana peserta dapat menggunakan alat untuk pembuatan film documenter .
- Analisis Hasil Film: Menilai kualitas film dokumenter yang dihasilkan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Film dokumenter adalah film nonfiksi yang selain menghibur juga mendidik, informatif, atau historis yang membahas berbagai topik, termasuk seni, sains, sejarah, politik, dan lainnya. Beberapa berkonsentrasi pada masalah sosial seperti kemiskinan, ketidaksetaraan gender, atau perubahan iklim. Yang lain melaporkan peristiwa, seperti penyelidikan kriminal tentang kasus yang menarik perhatian publik.

Film dokumenter berbeda dari film cerita karena didasarkan pada fakta dan menceritakan kisah yang menghibur dan menginspirasi. Wawancara, arsip, dan materi audiovisual lainnya dibuat oleh Sutradara. Kadang-kadang, aktor membuat skenario dari peristiwa masa lalu, seperti pertempuran selama Perang Revolusi atau pidato terkenal.



Gambar 1. Pendampingan Proses Kepada BUMDes di Lokasi Air Terjun.

Pembuatan film dokumenter merupakan jenis seni yang membutuhkan kreativitas, organisasi, dan kemampuan teknik. Praproduksi, produksi, dan pascaproduksi merupakan tiga tahap penting dalam proses produksi film.

Untuk membuat film dokumenter yang sukses, seseorang harus memahami langkah-langkah utama yaitu sebagai berikut:

1. Praproduksi: Merencanakan struktur dan konten film.
2. Produksi: Merekam rekaman dan suara.
3. Pascaproduksi: Mengedit rekaman dan menambahkan elemen seperti musik dan sulih suara.

Langkah-langkah pembuatan film dokumenter sebagai berikut:

- *Langkah 1: Penelitian*, penelitian mendalam tentang rekaman arsip, catatan publik, arsip surat kabar, dan penelitian akademis. Langkah ini memastikan konten film bukan hanya akurat dan dapat diandalkan tetapi juga

menarik. Riset film juga termasuk penyelidikan praktik.

- *Langkah 2: Perencanaan*, Perencanaan adalah bagian penting dari praproduksi karena membantu menghindari perselisihan selama proses produksi. Penjadwalan, penganggaran, dan membuat storyboard atau outline adalah semua aspek perencanaan. Penjadwalan adalah proses menentukan jumlah halaman skenario yang akan difilmkan dalam satu hari. Penganggaran dokumenter memberikan gambaran tentang biaya yang diharapkan. Penulisan kerangka dan daftar pengambilan gambar untuk memandu pembuatan film adalah bagian dari pembuatan papan cerita. Faktor hukum dan risiko seperti mendapatkan izin, asuransi, dan izin juga dipertimbangkan dalam perencanaan.
- *Langkah 3: Menembak*, Proses pengambilan gambar biasanya melibatkan pengambilan gambar aksi langsung, latar alam, dan wawancara. Mendapatkan sebanyak mungkin rekaman video adalah tujuan utama proses ini. Pengambilan gambar adegan film mencakup banyak hal, mulai dari alat perekaman dan kamera hingga aktor dan lokasi. Menjaga baterai dan kartu memori penting. Alasannya adalah bahwa faktor-faktor seperti kondisi cuaca dan keputusan pencahayaan dapat membuat rencana berjalan lebih lambat. Strategi berikut digunakan untuk pengambilan gambar yang berhasil.
- *Langkah 4: Menulis*, Daftar Pengambilan Gambar atau Storyboard membantu menyesuaikan rekaman yang diambil dengan daftar pengambilan

gambar asli. Pokok bahasan film dan orang-orang yang berpartisipasi dalamnya memainkan peran penting dalam proses ini. Mempelajari cara menulis film dokumenter membutuhkan keseimbangan antara fleksibilitas dan struktur. Rekaman yang diambil dan penemuan dan perkembangan baru dapat menjadi dasar cerita film. Penulis sering kali memiliki banyak kebebasan kreatif. Mereka dapat membuat cerita dengan cara yang paling menonjolkan pokok bahasan dan perspektif narasumber.

- *Langkah 5: Mengedit Penyuntingan*, Mengubah rekaman mentah menjadi produk dengan hasil akhir yang profesional sangat penting. Ini menunjukkan penambahan efek visual serta penyuntingan dan gradasi warna yang teliti. Selama proses ini, produser film mungkin perlu merekam rekaman tambahan untuk memenuhi celah dalam narasi. Perangkat lunak penyuntingan nonlinier dan grafik gerak, misalnya, memungkinkan para pembuat film mencapai tujuan mereka. Para pembuat film dapat membuat pengalaman yang menarik dengan menggunakan alat-alat ini.

Berikut adalah hasil pelatihan pembuatan film dokumenter bersama BUMDES Citra Usaha Ite Besamei yaitu:

1. Pengenalan Tim dan Tujuan Pelatihan

- Tim Pelatihan: Terdiri dari instruktur profesional dalam bidang film dokumenter, kameramen, penulis skenario, dan editor.
- Tujuan Pelatihan: Membantu anggota BUMDES Citra Usaha Ite Besamei dalam memahami dasar-dasar pembuatan film

dokumenter, meningkatkan keterampilan mereka dalam mengabadikan kegiatan dan keberagaman di komunitas mereka.

2. Sesi 1: Pengenalan Dasar-Dasar Film Dokumenter

- Materi: Definisi film dokumenter, jenis-jenis film dokumenter (eksposisi, observasi, wawancara, dll.), serta peran kamera dan teknologi dalam proses pembuatan.
- Aktivitas: Diskusi dan tanya jawab tentang pengalaman awal masing-masing anggota dalam mengabadikan kegiatan di BUMDES.

3. Sesi 2: Perencanaan Proyek

- Materi: Membuat konsep proyek, menentukan tema, tujuan, dan target audiens.
- Aktivitas: Membuat brainstorming bersama untuk menentukan tema yang paling relevan dengan kegiatan BUMDES Citra Usaha Ite Besamei.

4. Sesi 3: Penulisan Skenario

- Materi: Cara menulis skenario yang efektif untuk film dokumenter, struktur skenario, dan tips menulis yang baik.
- Aktivitas: Membuat skenario bersama berdasarkan tema yang dipilih, dengan fokus pada cerita yang menarik dan informatif.

5. Sesi 4: Penggunaan Kamera dan Teknologi

- Materi: Penggunaan kamera digital, setting kamera, dan tips fotografi untuk mendapatkan gambar yang berkualitas.
- Aktivitas: Praktik menggunakan kamera digital untuk

mengabadikan kegiatan di BUMDES, dengan instruksi tentang cara mengatur setting kamera yang tepat.

6. Sesi 5: Wawancara dan Eksposisi

- Materi: Cara melakukan wawancara yang efektif, teknik menghadapi subjek, dan cara mengabadikan eksposisi yang menarik.
- Aktivitas: Melakukan wawancara dengan anggota BUMDES untuk mendapatkan informasi yang relevan dan mengabadikan eksposisi kegiatan mereka.

7. Sesi 6: Editing dan Post-Produksi

- Materi: Dasar-dasar editing video, menggunakan software editing, dan tips post-produksi untuk meningkatkan kualitas film.
- Aktivitas: Mengedit klip video yang telah direkam menggunakan software yang disediakan, dengan instruksi tentang cara mengatur tempo, musik, dan efek visual.

8. Sesi 7: Presentasi dan Evaluasi

- Materi: Cara membuat presentasi yang efektif, memberikan umpan balik, dan evaluasi hasil kerja tim.
- Aktivitas: Membuat presentasi akhir dari proyek film dokumenter, memberikan umpan balik, dan evaluasi hasil kerja tim.

9. Sesi 8: Peluncuran Film Dokumenter

- Materi: Cara peluncuran film dokumenter, promosi, dan distribusi.
- Aktivitas: Peluncuran film dokumenter yang telah selesai, dengan acara penayangan di BUMDES dan promosi melalui media sosial.

Pelatihan pembuatan film dokumenter bersama BUMDES Citra Usaha Ite Besamei telah berhasil meningkatkan keterampilan dan pengetahuan anggota dalam mengabadikan kegiatan dan keberagaman di komunitas mereka serta juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam mempromosikan keindahan alam dan budaya desa. Dengan melibatkan BUMDes, diharapkan produk film dapat digunakan sebagai alat pemasaran yang efektif, menarik lebih banyak wisatawan, dan meningkatkan pendapatan lokal. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan ekosistem pariwisata yang berkelanjutan dan saling menguntungkan.



Gambar 2. Foto Bersama Dengan Salah Satu Peserta Selesai Pelatihan Pembuatan Film.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada kegiatan ini, anggota BUMDES telah memahami dan mengerti tentang proses pembuatan film dokumenter secara keseluruhan. Mereka telah dipandu melalui langkah-langkah yang diperlukan untuk membuat sebuah film dokumenter, mulai dari perencanaan, pengambilan gambar, hingga penyuntingan akhir. Dalam penggunaan alat-alat anggota BUMDes Citra Usaha Ite Besamei juga telah mengerti cara menggunakan berbagai alat yang diperlukan dalam proses pembuatan film dokumenter. Alat-alat ini termasuk kamera, tripod, clip on, dan lain-lain. Penggunaan alat-alat ini sangat

penting untuk mendapatkan hasil yang berkualitas dan stabil. Selama proses pengeditan, anggota BUMDes telah menunjukkan kemampuan untuk menambahkan elemen musik dan sulih suara. Pengeditan adalah tahap penting dalam pembuatan film dokumenter, karena di sini konten film dapat disesuaikan dan diperbaiki untuk meningkatkan kualitas dan daya tariknya.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis tentang pembuatan film dokumenter, tetapi juga memberikan pengalaman praktis dengan menggunakan alat-alat dan melakukan pengeditan yang efektif. Hal ini dapat membantu anggota BUMDes Citra Usaha Ite Besamei dalam mengembangkan keterampilan mereka dan meningkatkan kualitas produksi mereka.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menegaskan bahwa pelatihan pembuatan film dokumenter bersama BUMDes dapat menjadi strategi efektif dalam mengembangkan pariwisata desa. Melalui pemberdayaan masyarakat, peningkatan keterampilan, dan penggunaan media sebagai alat promosi, Desa Penembang dapat memanfaatkan potensi wisatanya secara optimal dan berkelanjutan.

Pelatihan pembuatan film dokumenter dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan potensi wisata. Pelatihan ini tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam mempromosikan keindahan alam dan budaya desa.

Pelatihan pembuatan film dokumenter bersama BUMDES Citra Usaha Ite Besamei telah memberikan manfaat besar bagi warga Desa Penembang. Saran untuk kemajuan lebih lanjut adalah melanjutkan pelatihan untuk meningkatkan kualitas konten dan memperluas jaringan promosi. Dengan demikian, destinasi wisata Desa

Penembang dapat terus berkembang dan menjadi salah satu destinasi wisata terbaik di Bengkulu Tengah.

Dengan melibatkan BUMDes, diharapkan produk film dapat digunakan sebagai alat pemasaran yang efektif, menarik lebih banyak wisatawan, dan meningkatkan pendapatan lokal. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan ekosistem pariwisata yang berkelanjutan dan saling menguntungkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Bengkulu terutama pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) yang telah memberikan dukungan moral serta arahan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Serta penulis sampaikan terima kasih kepada Ibu Dr. Titi Darmi, M. Si selaku dosen pembimbing lapangan (DPL) yang telah memberikan bimbingan dan dukungan selama kegiatan kuliah kerja nyata (KKN) ini.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada kepala Desa Penembang Bapak Suandi, Sekdes Bapak Ari Anggara dan Direktur BUMDes Bapak Hendro serta seluruh warga Desa Penembang, Bengkulu Tengah yang telah menerima kami mahasiswa kkn tematik dengan hangat dan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan.

Terima kasih juga kepada BUMDes Citra Usaha Ite Besamei serta semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelatihan pembuatan film dokumenter. Dan ucapan terima kasih banyak kepada rekan-rekan satu kelompok KKN tematik ini yang telah membantu berjalannya kegiatan ini sampai selesai dan berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisandi, D., Susatya, A., & Wiryono. (2020). Strategi Pengembangan Wisata Alam Air Terjun Curuq Psuk Desa Penembang Kecamatan Merigi Kelindang Kabupaten Bengkulu Tengah. *NATURALIS – Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, 9(1), 139–145.
- Bangsawan, S., MS, M., Ahadiat, A., Ribhan, R., Kesumah, F. S. D., & Febrian, A. (2021). Pengembangan Desa Wisata melalui Pelatihan dan Pembinaan. *Yumary : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 79–90. <https://doi.org/10.35912/yumary.v2i2.615>
- Darubekti, N., & Hanum, H. (2022). Perintisan dan pengembangan Desa Surau sebagai Desa Wisata untuk peningkatan kapasitas daya saing lokal dalam aktivitas perekonomian. *Konferensi Nasional Sosiologi IX APSSI 2022 Balikpapan*, 1–3.
- Fadilla, H. (2024). Pengembangan Sektor Pariwisata untuk Meningkatkan Pendapatan Daerah di Indonesia. *Benefit: Journal of Bussiness, Economics, and Finance*, 2(1), 36–43. <https://doi.org/10.37985/benefit.v2i1.375>
- Gilang Ramadhan, Saefullah, M. A. S., Iskandar, R., Rusmana, O., & Romi Okta Viano, M. (2023). Analisis Peran Sumber Daya Manusia Dalam Pengembangan Pariwisata di Desa Wisata Alamendah Rancabali Kabupaten Bandung. *Masyarakat Pariwisata : Journal of Community Services in Tourism*, 4, 33–37. <https://doi.org/10.34013/mp.v4i1.877>
- Junaid, I. (2023). Tantangan dan Strategi Pengelolaan Desa Wisata: Perspektif Peserta Pelatihan Pariwisata. *Journal of Mandalika Review*, 2(2). <https://doi.org/10.55701/mandalika.v2i2.87>
- Lestari, I. A., Rahim, S., & Rasdiana. (2023). Strategi pengembangan program desa wisata dalam mewujudkan desa mandiri di dinas pariwisata dan kebudayaan kabupaten kepulauan selayar. *Jurnal UNISMUH*, 4(2), 270–283. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/kimap/index>
- Lestari, S. (2009). *Pengembangan Desa Wisata Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat: Studi di Desa Wisata Kembang Arum, Sleman*. 42.
- Masriana. (2019). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Di Pantai Ide Sorowako, Kecamatan Nuha, Kabupaten Luwu Timur. *Unniversitas Muhammadiyah Makassar*, 1. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/7232-Full_Text.pdf
- Pajriah, S. (2018). Peran Sumber Daya Manusia Dalam Pengembangan Pariwisata Budaya Di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Artefak*, 5(1), 25. <https://doi.org/10.25157/ja.v5i1.1913>
- Rusyidi, B., & Fedryansah, M. (2019). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 155. <https://doi.org/10.24198/focus.v1i3.20490>

- Suparyanto dan Rosad (2015). (2020). Pengaruh Pelatihan, Pengembangan Kapasitas Dan Pemberian Reward Terhadap Peningkatan Kinerja Sumber Daya Manusia di Destinasi Kapalo Banda Taram Kabupaten Lima Puluh Kota. *Suparyanto Dan Rosad (2015, 5(3), 248–253.*
- Syahrudin, E., Apriliani, A., Hernawan, D., & Ramdani, F. T. (2023). Jejaring Kebijakan Dalam Pengembangan Desa Wisata. *Karimah ...*, 2, 2184–2192.
<https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/view/9420%0Ahttps://ojs.unid>
[a.ac.id/karimahtauhid/article/download/9420/4228](https://ojs.unid.ac.id/karimahtauhid/article/download/9420/4228)
- Tutik. (2018). Strategi Pengembangan Wisata Goa Kreo di Kota Semarang. *Tesis*, 1–213.
- Wulandari, L. W. (2014). Pengembangan Pariwisata Ekonomi Kreatif Desa Wisata Berbasis Budaya Sebagai Niche Market Destination (Studi Kasus Pengembangan Desa Wisata Di Kabupaten Sleman). *Jurnal Aplikasi Bisnis*, 16(9), 2140.
<https://doi.org/10.20885/jabis.vol16.is9.art7>.